

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bunuh diri dipahami sebagai kematian yang dilakukan dengan sengaja atas diri sendiri dengan tujuan mengakhiri hidup.¹ Dengan kata lain, bunuh diri merupakan suatu tindakan personal yang dilakukan untuk merenggut atau mengakhiri nyawa sendiri. Tindakan bunuh diri ini adalah tindakan personal dalam arti bahwa tidak ada campur tangan dari pihak lain dalam menjalankan aksi tersebut. Dengan kemauan sendiri, seseorang berani memutuskan untuk mengakhiri kehidupannya tanpa ragu. Di satu sisi, tindakan bunuh diri juga dilihat sebagai akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Ketidakmampuan dalam menghadapi dan mengelola semua masalah dari luar diri yang terus menekan membuat individu menjadi bingung dan merasa tidak mampu untuk bertahan. Ketidakmampuan ini membawa individu pada tingkat putus asa, menyerah, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri dan menutup diri dari semua relasi sosial, bahkan keluarga sendiri. Waktu dihabiskan lebih banyak untuk diri sendiri dan interaksi sosial mulai menghilang. Sikap dan perilaku seperti ini membuat orang lebih memilih menyendiri dan tidak berani keluar, dan akhirnya terjadi penumpukan masalah. Penumpukan masalah dan ketidakmampuan untuk mengolah setiap masalah yang dihadapi memaksa orang mengambil tindakan mengakhiri hidup sendiri sebagai jalan keluar.

¹Tam-Tre Le, Quan-Hoang Vuong dkk, "Near Suicide Phenomenon: An Investigation Into the Psychology of Patients with Serious Illnesses Withdrawing from Treatment", *Internasional Journal of Environmental Research and Public Health* (Basel, Switzeland, 2023). hlm. 2.

Akhir-akhir ini kasus bunuh diri menjadi fenomena yang marak dan menjadi topik hangat di kalangan masyarakat. Baik di tingkat domestik maupun global, kasus-kasus bunuh diri selalu menjadi momok menakutkan karena hampir terjadi setiap saat dan itu sangat memprihatinkan. Masalah kasus bunuh diri bukanlah masalah biasa yang harus didiamkan begitu saja. Kasus bunuh diri merupakan masalah sosial yang perlu diatasi. Di berbagai wilayah di Indonesia, kasus bunuh diri selalu bermunculan dan itu sangat meresahkan.

Diketahui bahwa tindakan membunuh diri sendiri merupakan tindakan yang bisa dilakukan oleh siapa saja dan tidak mengenal usia. Bunuh diri dilakukan oleh orang-orang dari berbagai usia, mulai dari orang dewasa, remaja dan bahkan anak-anak yang masih sekolah di SD.² Salah satu kasus bunuh diri paling heboh adalah kasus bunuh diri yang terjadi pada anak SD yang berusia 10 tahun di Kabupaten Ngada, NTT. YBR ditemukan meninggal tergantung pada pohon cengkeh di desa Nenowea, Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur pada Kamis 29 Januari 2026.³ kasus kematian anak SD berusia 10 ini menunjukkan bahwa bunuh diri bisa terjadi pada siapa saja tanpa mengenal usia.

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*), pada tahun 2019, menyatakan bahwa, ada 800.000 orang lebih di seluruh dunia yang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya dan itu menjadi angka kematian ketiga terbanyak di seluruh dunia.⁴ Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat setidaknya ada 812 kasus bunuh diri di seluruh wilayah Indonesia pada tahun 2015 dan itu tercatat di kepolisian.⁵ Angka ini menurun dibandingkan tiga tahun sebelumnya yakni tahun 2012 yang mencapai 10.000.⁶ Dari

²Witrin Gamayanti, "Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner", *Psypatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1:2 (Bandung: Juni 2014), hlm. 204

³Vedro Imanuel Grisang, "Kronologi Siswa SD Meninggal Gantung Diri di NTT," dalam *Tempo.co*, <https://www.tempo.co/hukum/kronologi-siswa-sd-meninggal-gantung-diri-di-ntt-2112462>., diakses pada 10 Maret 2026.

⁴Ayu Ariyana Mulyani, Wahyu Eridiana, "Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul", dalam *Jurnal Sosietas*, 8:2 (Bandung, 2018), hlm. 510.

⁵Kumparan Sains, "Angka Bunuh Diri di Indonesia dan Cara Mencegahnya," dalam *Kumparan Sains*, <https://kumparan.com/kumparansains/tren-bunuh-diri-di-indonesia-dan-mancanegara>., diakses pada 12 September 2024.

⁶*Ibid.*

angka-angka kematian di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus kematian akibat bunuh diri masih cukup tinggi. Persentase angka kematian yang cukup tinggi ini tentunya sangat memprihatinkan jika itu terus bertambah setiap tahunnya.

Kasus bunuh diri yang marak terjadi saat ini menempatkan Indonesia di peringkat 159 dalam hal bunuh diri tingkat dunia dengan angka 3,7.⁷ Angka ini diperoleh berdasarkan perhitungan jumlah kasus bunuh diri sejak tahun 2000-2015 untuk 100.000 orang baik laki-laki dan perempuan. Angka 3,7 diperoleh dari perhitungan jumlah kasus berdasarkan jenis kelamin. Menurut WHO kasus bunuh diri paling banyak terjadi pada laki-laki. Kasus bunuh diri yang marak terjadi tidak hanya dialami oleh orang dewasa maupun remaja. Bunuh diri juga bisa terjadi pada anak-anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis jumlah kasus bunuh diri pada anak sebanyak 37 kasus yang terjadi pada anak usia 10-17 tahun.⁸

Lalu bagaimana dengan kasus bunuh diri provinsi NTT. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, kasus bunuh diri menjadi perbincangan harian di lingkungan masyarakat. Kasus bunuh diri di NTT dewasa ini menjadi trending topik di masyarakat karena hampir setiap hari informasi tentang bunuh diri selalu bermunculan di media-media lokal. Badan Pusat Statistik NTT (BPS) merilis data kasus bunuh diri di NTT per tiga tahun dari yakni 2018, 2021 dan 2024. Tercatat kasus bunuh diri pada tahun 2018 sebanyak 158, tahun 2021 sebanyak 145 kasus dan tahun 2024 sebanyak 226 kasus.⁹ Berdasarkan data ini dapat kita lihat bahwa kasus bunuh diri di atas cenderung meningkat dengan jumlah yang cukup signifikan. Dari data ini juga dapat dilihat bahwa kasus bunuh diri terjadi setiap tahun dan itu terjadi di seluruh wilayah NTT. Lebih

⁷Danu Damarjati, Tingkat Bunuh Diri Di Indonesia Dibanding Negara Lain, dalam *detiknews*, <https://news.detik.com/berita/d-4391681/tingkat-bunuh-diri-indonesia-dibanding-negara-negara-lain> diakses pada 13 Mei 2024.

⁸Ahmad Putra dkk, "Tren bunuh Diri Pada Masyarakat dan Pencegahannya Melalui Bidang Pengembangan Kehidupan Beragama (Bidang BK)", jurnal AL. IRSYAD, *Jurnal: Bimbingan Konseling Islam*, 6:, Juni 2024. hlm. 92.

⁹Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, "Suicide Victim-Statistik Data-BPS-Statistik-Indonesia", dalam *BPS NTT*, <https://ntt.bps.go.id/en/statistics-table/2/NzMzIzI=/suicide-victim.html>, diakses pada 10 Maret 2026.

mengerikan lagi dalam sepekan terjadi lima kasus bunuh diri dengan cara menggantung diri.¹⁰

Dalam situasi yang teramat kompleks ini, yang menjadi pertanyaan adalah di manakah posisi Gereja? Bagaimana Gereja menanggapi fenomena sosial yang mengkhawatirkan ini? Maraknya kasus bunuh diri di Indonesia dan secara khusus NTT tentunya menjadi tamparan keras untuk Gereja. Dilihat dari persentase jumlah pemeluk agama terbanyak di Nusa Tenggara Timur, agama Kristen menjadi agama mayoritas. Berdasarkan data statistik tahun 2023, agama katolik menjadi agama mayoritas dengan persentase 54,3% dan itu tersebar di 21 kabupaten dan kota di seluruh Nusa Tenggara Timur, sedangkan gereja protestan 36,49%.¹¹ Dengan persentase jumlah agama katolik terbesar dan menjadi mayoritas, tentunya Gereja katolik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam tatanan masyarakat.

Ada begitu banyak masalah yang menjadi pemicu terjadinya bunuh diri dan sangat disayangkan jika Gereja yang adalah lembaga spiritual hanya berdiam diri. Kompleksitas masalah yang sangat memprihatinkan ini tentunya juga menjadi tanggung jawab Gereja dalam menjalankan tugasnya sebagai pewarta kasih Allah, dan pemberi kehidupan di tengah dunia. Tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan ajaran Gereja terutama tentang perintah jangan membunuh. Jelas bahwa membunuh merupakan sebuah dosa berat di mana tindakan itu merupakan penyangkalan akan kedaulatan Allah sebagai pemberi dan penguasa atas hidup manusia. *Katekismus Gereja Katolik* No. 2281 dengan jelas mengatakan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya. Allah yang memberikan hidup kepadanya. Allah ada dan tetap merupakan Tuhan kehidupan¹²

¹⁰Kornelis Kewa Sama. “Sifat Introvert Penyebab Utama Aksi Bunuh Diri di NTT”, dalam *Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/02/10/sifat-introvert-penyebab-utama-aksi-bunuh-diri-di-ntt>., diakses pada 12 September 2024

¹¹Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, dalam *Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur*, <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODQjMg==/persentase-pemeluk-agama.html>., diakses pada 12 November 2024.

¹²Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Herman Embuiru, SVD (Ende: Nusa Indah, 2019), hlm. 552.

Donum Vitae merupakan dokumen yang dimaklumkan pada tahun 1987 yang lebih spesifik membahas persoalan-persoalan bioetika. Dalam dokumen ini dikatakan bahwa, anugerah kehidupan yang dipercayakan Allah sebagai pencipta dan Bapa kepada manusia, menuntut agar manusia menyadari nilai luhur hidup itu dan mengemban tanggung jawab atasnya.¹³ Dimaksudkan di sini adalah bahwa, kehidupan manusia merupakan anugerah dari Tuhan sebagai pencipta. Manusia harus menjunjung tinggi kehidupan itu sebagai nilai luhur yang harus dijaga dan dirawat dengan baik karena merupakan anugerah Allah. Segala bentuk ketidakpatuhan atas Tuhan sebagai Pencipta merupakan sebuah pelanggaran dan dosa. *Katekismus Gereja Katolik* No. 2281-2282 menjelaskan bahwa kehidupan itu merupakan sebuah anugerah dari Tuhan dan bunuh diri berarti melanggar cinta Tuhan dan merupakan sebuah skandal besar. Tindakan bunuh diri merupakan suatu tindakan dosa karena melawan Allah sebagai pencipta. Kehidupan manusia merupakan anugerah dari Allah yang adalah sang pencipta. Hidup manusia haruslah dihormati karena merupakan sesuatu yang suci.¹⁴

Allah telah memberikan manusia kebebasan penuh untuk memilih berdasarkan suara hati dan norma yang ada dengan penuh tanggung jawab. Kebebasan yang diberikan Allah adalah kebebasan untuk bertindak sesuai hukum yang ditetapkan Allah. Semua perbuatan manusia hendaknya dilakukan atas tanggung jawab pribadi.¹⁵ Menyalahgunakan kebebasan akan menghantar manusia pada perbudakan dosa. Manusia memiliki kebebasan maka dengan sendirinya ia bertanggung jawab atas tindakannya. Membunuh diri sendiri berarti melawan hukum Allah dan ini sama sekali bertentangan dengan martabat pribadi manusia sebagai makhluk berakal budi dan itu melawan kehendak sang Pencipta.¹⁶

¹³Yohanes Paulus II, *Donum Vitae: Hormat Terhadap Hidup Manusia Tahap Dini.*, penerj. Piet Go. O.Carm, (Jakarta: KWI, 2006). hlm. 5.

¹⁴Konferensi Wali Gereja Indonesia, "*Kompendium Katekismus Gereja Katolik*", penerj. Harry Susanto, SJ., cet VIII (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 157

¹⁵Konferensi Wali Gereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 128.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 157.

Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Evangelium Vitae* (1995) menekankan nilai hidup yang luhur, di mana Allah menjadi dasar hidup yang memberi dan berwenang mengambil kembali anugerah kehidupan. Nilai hidup sebagai anugerah tidak boleh diganggu gugat oleh manusia. Perbuatan mengakhiri hidup adalah dosa.¹⁷ *Evangelium Vitae* adalah dokumen yang lebih luas membahas tentang makna dan nilai kehidupan sejak pembuahan sampai kematian alami bukan bunuh diri, abortus dan lain sebagainya.

Menanggapi berbagai persoalan bunuh diri, Gereja dalam berbagai ajarannya hadir untuk memberikan pengajaran kepada orang beriman. *Katekismus Gereja Katolik* hadir sebagai bentuk pengajaran iman kepada semua umat dan salah satunya tentang bunuh diri. *Katekismus Gereja Katolik (KGK)* adalah buku yang digunakan dalam Gereja sebagai bentuk praktik kewenangan mengajar dari magisterium Gereja. Yang berisikan ringkasan dari magisterium Gereja dan Kitab Suci. Katekismus No. 2281 dengan jelas mengatakan:

Tindakan bunuh diri sangat bertentangan dengan kecenderungan kodrati manusia supaya mempertahankan kehidupan manusia. Itu merupakan sebuah pelanggaran terhadap cinta diri yang benar. Bunuh diri juga melanggar cinta kepada sesama karena merusak ikatan solidaritas dengan keluarga, bangsa juga umat manusia. Bunuh diri bertentangan dengan cinta kepada Allah yang hidup.¹⁸

Tindakan bunuh diri secara jelas bertentangan dengan ajaran cinta Tuhan dalam menghargai kehidupan. Hal ini juga bertentangan dengan norma dan ajaran moral tentang menghargai hidup itu sendiri. Hidup adalah milik Allah dan hanya Dialah yang berhak atas kehidupan kita. Alkitab menegaskan bahwa “di dalam tangan-Nya terletak nyawa segala yang hidup dan napas setiap manusia? (Ayub 12:10)”. Dari kutipan Kitab Ayub ini, kita melihat bahwa hidup sesungguhnya adalah milik Allah dan merupakan pemberian Allah, maka Allah yang berhak mengambil kepunyaan-Nya. Oleh karena

¹⁷Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae, Injil Kehidupan*, dalam Stefanus Opuntake Kaha, “Membaca Fenomena Bunuh Diri Di Kabupaten Sikka Dalam Perspektif Ensiklik *Evangelium Vitae*” (Skripsi Program Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2022), hlm. 6.

¹⁸Kongregasi Ajaran Iman, *loc. cit.*

hidup adalah pemberian Tuhan, manusia tidak boleh menolaknya dengan cara melakukan bunuh diri.¹⁹ Oleh karena itu Gereja Katolik menegaskan bahwa bunuh diri merupakan sebuah pelanggaran kodrati terhadap cinta Tuhan dan sesama.

Terkait fenomena kasus bunuh diri yang marak di NTT, ada banyak tulisan tentang kasus bunuh diri. Sejauh penelusuran penulis, ada banyak tulisan dalam bentuk jurnal ilmiah yang berbicara tentang bunuh diri, dilihat dari aspek psikologi, moral, teologi Gereja Katolik.

Emirensian Lues dkk menyatakan bahwa terdapat empat motif bunuh diri pada remaja di Kabupaten Manggarai yakni motif sosial egoistik, motif sosial altruistik, motif sosial anomik dan motif sosial fatalistik.²⁰ Dari keempat motif ini ditemukan bahwa motif sosial egoistik lebih dominan dalam tindakan bunuh diri pada remaja. Selain itu, tindakan bunuh diri dipengaruhi oleh kurangnya peran orang tua dalam mencegah kasus bunuh diri pada remaja di kabupaten Manggarai.

Rizky Pradita Manafe, dkk, mengatakan bahwa dukungan psikologi bagi orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk bunuh diri sangatlah penting terutama bagi mahasiswa. Oleh karena itu, pelatihan mengenai pendampingan psikologi awal sebagai langkah pencegahan bunuh diri di Kota Kupang sangatlah penting.²¹ Sejauh ini pelatihan itu cukup efektif bagi peserta. Namun akan jauh lebih efektif apabila hal ini didukung dengan kemampuan mendengarkan dan juga berempati terhadap orang lain. Pelatihan sangatlah penting karena memberikan keterampilan kepada memberikan kepada setiap peserta sebagai bekal dalam mencegah kasus bunuh diri terutama bagi mahasiswa.

¹⁹Dapot Nainggolan, "Kajian Bunuh Diri Terhadap Tindakan Bunuh Diri", *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 7:1 (Tangerang, Juni 2021), hlm. 26.

²⁰Emirensian Lues, Iskandar dan Nurmi Nonci, "Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri (Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja di Kabupaten Manggarai)," *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 2:2 (Bosawa: Desember 2022), hlm. 60.

²¹Rizky Pradita Manafe, Juliana Marlin Y. Benu, dan R. Pasifikus Christa Wijaya, "Beta Disini" Pelatihan Dukungan Psikologi Awal untuk Pencegahan Bunuh Diri bagi Mahasiswa di Kota Kupang", *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 7:1 (Kupang: Maret 2025), hlm. 97.

Wawo Balbina Antonelda Marled dkk, mengatakan bahwa bunuh diri masih menjadi penyebab utama kematian pada kaum remaja.²² Kaum remaja cenderung tidak sadar akan kapasitas atau sumber daya dalam dirinya. Kapasitas ini disebut sebagai resiliensi. Resiliensi adalah kapasitas individu yang mengarahkan individu ke sumber daya psikologis untuk mencapai kesejahteraan. Resiliensi merupakan aspek penting dalam studi psikopatologi pada anak-anak dan remaja yang dipelajari dengan pendekatan multisistem baik dalam konteks individu, sosial, keluarga maupun budaya. Lebih dari itu resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup pencapaian adaptasi positif dalam konteks paparan terhadap tekanan dalam kehidupan yang secara signifikan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan biologis dan psikologis seseorang. Sifatnya dinamis dan diperlukan studi longitudinal untuk menilai resiliensi dan psikopatologi pada remaja secara baik. Studi longitudinal sangat penting karena merupakan cara untuk mengamati kelompok yang sama sebagai subjek penelitian dengan jangka waktu yang lama. Untuk memahami kepribadian itu diperlukan suatu pemahaman atau studi yang berkelanjutan agar dapat dengan mudah memahami setiap perubahan kepribadian remaja tersebut. Hal ini akan sangat membantu para perawat untuk menilai dan menentukan program pencegahannya yang sesuai. Oleh karena itu, semakin tinggi resiliensi remaja, akan semakin rendah ide bunuh diri pada remaja.

Menurut Maximus Manu dkk, untuk mencegah atau meminimalisasi kasus bunuh diri yang marak terjadi terutama pada kalangan Orang Muda Katolik (OMK) NTT diperlukan suatu pendekatan pastoral. Pendekatan pastoral yang dimaksudkan adalah pastoral konseling. Maximus dkk, mengatakan bahwa pastoral konseling adalah bentuk kepedulian terhadap sesama sebagaimana Allah peduli terhadap manusia.²³ Pastoral konseling memiliki beberapa fungsi seperti menyembuhkan, mendukung, membimbing, memulihkan dan memelihara. Beberapa fungsi pastoral konseling ini

²²Wawo Balbina Antonelda Marled, Bina Yoanita dan Lette Rivat Arma, “Resiliensi Tinggi Remaja Di Kupang Menurunkan Ide Bunuh Diri”, *Jurnal Keperawatan*, 15:1 (Kupang: Maret 2023), hlm. 353.

²³Maximus Manu dkk, “Mencegah Bunuh Diri di Kalangan Orang Muda Katolik NTT Berdasarkan Perspektif Pastoral Konseling”, *Rumbeae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 6:2 (Maluku: Desember 2024) , hlm. 316.

dinilai dapat mencegah kasus bunuh diri terutama pada OMK di NTT. Oleh karena itu, peran agen pastoral dalam memberikan pendampingan sangatlah penting untuk mendukung orang-orang yang memiliki kecenderungan bunuh diri agar mereka terhindar dari rencana-rencana buruk tersebut.

Dari semua tulisan di atas, beberapa di antaranya berbicara tentang bunuh diri dari perspektif teologi Kristen secara luas dan juga dari aspek pastoral konseling. Dari tulisan-tulisan di atas, penulis belum menemukan pembahasan tentang bunuh diri dengan kajian teologis dari perspektif dokumen Gereja Katolik, secara khusus dari *Katekismus Gereja Katolik*. Para penulis sebelumnya telah menemukan bahwa tindakan bunuh diri itu, bertentangan dengan ajaran moral kristiani. Penulis sendiri juga meyakini bahwa tindakan bunuh diri sangat bertentangan dengan ajaran moral Kristiani dan karena itu ditentang oleh Gereja sendiri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan suatu pendasaran dari dokumen Gereja, yakni *Katekismus Gereja Katolik* sebagai dasar untuk mendukung gagasan tentang larangan bunuh diri. Hal inilah yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berbicara tentang bunuh diri, Gereja dalam Katekismus menegaskan bahwa bunuh diri merupakan sebuah kejahatan dan dosa karena melawan cinta Tuhan sebagai pencipta. Penulis mencoba melihat pesan atau makna yang termuat dalam dokumen ini dan menganalisisnya berdasarkan fenomena bunuh diri yang marak terjadi saat ini di NTT.

Dalam tulisan ini, penulis menaruh perhatian pada kasus bunuh diri di NTT dengan studi kasus di kabupaten Sikka dan Ngada dan berusaha mengetahui bagaimana Gereja memposisikan dirinya dalam menyikapi kasus-kasus bunuh diri yang sedang marak saat ini. Dari fenomena ini, penulis terdorong untuk membuat studi ilmiah dengan judul: FENOMENA BUNUH DIRI DI NTT DAN POSISI GEREJA: TINJAUAN TEOLOGIS BERDASARKAN KATEKISMUS NO 2280-2283

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan pemilihan judul, penulis menemukan masalah pokok yang akan dibahas dalam karya tulis ini yakni bagaimana peran Gereja dalam menyingkapi kasus-kasus bunuh diri di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam terang Katekismus Gereja Katolik No. 2280-2283? Dari masalah pokok ini, penulis merumuskan beberapa sub masalah, yakni: *pertama*, bagaimana gambaran atau realitas kasus bunuh diri di NTT? *kedua*, apa tantangan yang dihadapi oleh Gereja dalam menyikapi kasus bunuh diri di NTT? *ketiga*, bagaimana posisi gereja dalam menyikapi fenomena bunuh diri di NTT dan makna teologisnya dalam terang Katekismus Gereja Katolik No. 2280-2283.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan umum dari penulisan tesis ini adalah untuk melihat fenomena bunuh diri di NTT berdasarkan sampel penelitian di Kabupaten Ngada dan Sikka dan mengkajinya secara teologis berdasarkan Dokumen Katekismus Gereja Katolik No. 2280-2283 yang bermuara pada keterlibatan gereja dalam upaya untuk mengatasi masalah ini. Tujuan umum ini akan dicapai dalam tiga (3) langkah kerja. *Pertama*, melihat apa pesan teologis tentang nilai kehidupan dalam terang *Katekismus Gereja Katolik* No 2280-2283. *Kedua*, untuk melihat bagaimana posisi Gereja dalam menyikapi kasus bunuh diri di NTT berdasarkan sampel penelitian. *Ketiga*, menampilkan langkah-langkah pastoral sebagai upaya pencegahan kasus bunuh diri di NTT.

Tujuan khusus dari penelitian tesis ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis guna memperoleh gelar Magister Teologi (M.Th.) pada Program Studi Teologi Kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan dan analisis data-data sekunder. Metode kepustakaan digunakan untuk menganalisis data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal dan

dokumen. Data yang dikumpulkan adalah data-data sekunder yang relevan. Pemilihan metode kepustakaan didasari atas beberapa alasan yakni ketersediaan data yang penulis akses dalam bentuk laporan dari kepolisian di Kabupaten Sikka dan Kabupaten Ngada sebagai sampel penelitian. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data sekunder yang sudah ada sehingga dapat menghemat waktu dan biaya. Penelitian menjadi lebih fokus pada analisis data yang sudah ada, sehingga dapat menyimpulkan dengan lebih dalam dan akurat. Lebih dari itu, alasan utama pemilihan metode ini adalah masalah yang diteliti adalah masalah yang amat kompleks dan holistik maka diperlukan cara teknik yang sesuai yakni metode kualitatif dengan teknik pendekatan kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi tren bunuh diri dari sampel yang ada.

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data yang diambil dari laporan kepolisian Sikka dan Ngada. Beberapa sumber lain yang digunakan adalah dari BPS NTT, jurnal ilmiah, buku dan artikel, juga dari internet yang dikumpulkan dan dianalisis. Data-data yang dikumpulkan dianalisis untuk dapat memperoleh satu gambaran tentang fenomena bunuh diri yang marak saat ini. Yang menjadi kriteria dari pengumpulan data-data ini adalah cakupan wilayah yang lebih spesifik, yakni di dua wilayah sebagai sampel penelitian. Selain itu penulis memberi batasan waktu yang lebih spesifik yakni dari tahun 2021-2024.

Tulisan ini menggunakan teknik analisis data dengan metode studi kasus. Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.²⁴ Metode studi kasus merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* atau kelompok

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 244.

dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian berfungsi sesuai dengan konteksnya.²⁵ Dalam konteks ini, penulis mau menganalisis data-data kasus bunuh diri di NTT untuk empat tahun terakhir, dari 2021-2024. Dari data yang ada, penulis menganalisa dan melihat bagaimana peran Gereja dalam mencegah kasus bunuh diri di NTT saat ini yang bertolak dari dokumen Katekismus Gereja Katolik No. 2280-2283.

1.5 MANFAAT PENULISAN

Karya tulis ini diharapkan dapat berkontribusi bagi semua kalangan, yaitu. *Pertama*, bagi Masyarakat Umum. Tulisan ini mencoba membuka wawasan masyarakat tentang bagaimana menghargai nilai-nilai kehidupan yang diberikan Tuhan. Selain itu, tulisan ini kiranya dapat membantu masyarakat untuk mengenal dan memahami gejala-gejala orang yang akan melakukan bunuh diri, sehingga dapat meminimalisir kasus kematian akibat bunuh diri. *Kedua*, bagi Pemerintah. Karya ini ditujukan kepada pemerintah sebagai garda terdepan dalam menjaga dan melindungi masyarakat. Pemerintah sebagai penjamin keberlangsungan hidup masyarakat mempunyai tanggung jawab atas keberlangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu peran pemerintah sangat penting dalam membantu meminimalisir tindakan bunuh diri. *Ketiga*, bagi Agen Pastoral. Para agen pastoral hendaknya mampu membaca situasi sosial masyarakat terutama kecenderungan-kecenderungan orang-orang yang ingin melakukan bunuh diri. Dengan situasi ini, para agen pastoral bisa menjadi agen untukewartakan karya cinta kasih dengan cara seminar, sosialisasi dan katekese tentang bagaimana menghargai nilai kehidupan. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara berkhotbah di mimbar serta ada pendampingan atau konseling di setiap wilayah pelayanan gereja.

Keempat, bagi Mahasiswa IFTK Ledalero. Penulisan ini hendaknya bisa menambah wawasan mahasiswa dan mahasiswi tentang tugas luhur untuk menghargai

²⁵A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 239.

nilai-nilai kehidupan dan tidak melakukan bunuh diri. Selain itu, dengan kemampuan intelektual yang baik, mahasiswa dan mahasiswi diharapkan mampu memberikan edukasi kepada semua orang tentang pentingnya menghargai hidup sebagai anugerah dari Tuhan. *Kelima*, bagi penulis. Tulisan ini juga sangat penting untuk penulis sendiri. Selain untuk menambah pengetahuan, tulisan ini juga memperluas wawasan penulis dan mempertajam cara melihat fenomena bunuh diri dan tergerak hati untuk membantu meminimalisir tindakan bunuh diri.

1.6 ASUMSI DASAR PENELITIAN

Beberapa tahun terakhir kasus bunuh diri menjadi fenomena sosial yang marak terjadi di wilayah NTT. Fenomena bunuh diri tentunya menjadi perhatian seluruh elemen masyarakat terutama Gereja. Kehadiran Gereja dinilai memiliki peran penting dalam tatanan hidup masyarakat, tidak hanya berkaitan dengan iman tetapi juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Keterlibatan Gereja dalam mendampingi umat sejauh ini sudah cukup merespon tuntutan dan kebutuhan umat dalam berbagai aspek. Namun penulis melihat bahwa masih kurang dalam pendampingan kepada orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk bunuh diri terutama mereka yang memiliki masalah mental, ekonomi dan beberapa lainnya. Dokumen Katekismus Gereja Katolik No 2280-2283 menjadi pegangan iman dan moral yang penting untuk pengajaran kepada umat tentang makna kehidupan yang harus dijaga. Katekismus Gereja Katolik merupakan dokumen yang sah dan otentik untuk dijadikan landasan dasar dalam pembahasan tulisan ini.

1.7 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan dimana penulis mempelajari berbagai literatur di perpustakaan dan juga internet dengan metode kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah pandangan Gereja Katolik terhadap tindakan bunuh diri berdasarkan Katekismus No. 2280-2283. Sumber-sumber yang tersedia adalah *Katekismus Gereja Katolik* dan juga data-data korban kasus bunuh diri

dari kepolisian Kabupaten Sikka dan Kabupaten Ngada. Selain itu, penulis juga mengumpulkan berbagai data dari internet, artikel jurnal dan buku-buku lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan diri pada kasus bunuh diri yang terjadi di wilayah NTT, secara khusus di Kabupaten Sikka dan Kabupaten Ngada sebagai sampel utama. Pemilihan sampel ini didasari pada keterbatasan waktu, biaya dan tenaga untuk melakukan penelitian secara keseluruhan. Oleh karena itu penulis memilih lokus di wilayah terdekat sebagai sampel yang memungkinkan penulis untuk mengakses data-data dengan cepat. Sebagai orang NTT yang peduli dengan kemanusiaan, penulis menaruh perhatian pada situasi yang marak terjadi saat ini, yakni fenomena bunuh diri di NTT. Selain itu, penulis juga mengambil beberapa kasus bunuh diri di tempat lain sebagai perbandingan untuk memperkuat penelitian ini.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan karya ilmiah ini dibagi ke dalam lima bab, yakni:

Bab pertama pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, batasan dan lokasi penelitian serta sistematika penulisan.

Dalam *Bab kedua* penulis membahas tentang fenomena bunuh diri di NTT. Penulis menjelaskan tentang pengertian bunuh diri, faktor-faktor penyebab bunuh diri dan tipe bunuh diri secara umum. Poin selanjutnya tentang bunuh diri di NT. Dalam poin ini dipaparkan tentang aspek geografis NTT, sebab-sebab bunuh diri di NTT dan cara bunuh diri yang umum terjadi di NTT. Pada poin berikutnya dipaparkan tentang fenomena bunuh diri di NTT berdasarkan studi kasus di dua wilayah, yakni di Kabupaten Sikka dan Ngada. Dalam poin ini dipaparkan juga jumlah kasus di dua wilayah, usia korban bunuh diri, jenis kelamin korban bunuh diri. Pada poin berikut dijelaskan tentang alasan seseorang melakukan bunuh diri. Poin terakhir adalah kesimpulan sebagai rangkuman dari isi bab dua.

Dalam *Bab ketiga* penulis membahas tentang bunuh diri dalam terang *Katekismus Gereja Katolik*. Penulis menguraikan ajaran Gereja tentang kehidupan

manusia, pandangan Gereja tentang bunuh diri yang dilihat dari Kitab Suci dan ajaran moral Kristiani tentang bunuh diri. Pada poin berikut dibahas tentang Katekismus sebagai sumber ajaran moral Kristiani yang memuat *Katekismus Romawi* dan *Katekismus Gereja Katolik*. Proses pengerjaan *Katekismus Gereja Katolik*, posisi Katekismus dalam Gereja, tujuan dan struktur Katekismus Gereja Katolik, isi Katekismus dan juga ajaran *Katekismus Gereja Katolik* tentang bunuh diri. Bagian terakhir adalah kesimpulan yang merangkum seluruh isi bab dua.

Dalam *Bab keempat* penulis membahas fenomena bunuh diri di NTT dan posisi Gereja: sebuah Tinjauan Teologis dari Katekismus Gereja Katolik No. 2280-2283. Pada poin pertama dibahas tentang realitas bunuh diri di NTT. Poin berikut tentang analisis faktor penyebab bunuh diri dalam perspektif sosial kultur, pandangan Gereja dalam menyikapi bunuh diri di NTT. Poin berikut tentang Katekismus No. 2280-2283 dan relevansinya terhadap konteks bunuh diri di NTT. Poin berikut tentang Katekismus dan implikasi pastoral bagi masyarakat NTT. Poin berikut tentang tanggapan Gereja terhadap bunuh diri di NTT berdasarkan Katekismus. Poin berikut tentang pendekatan interdisipliner dalam mencegah bunuh diri di NTT. Poin berikut tentang upaya-upaya pastoral dalam mencegah bunuh diri di NTT. Poin terakhir adalah kesimpulan yang merangkum seluruh isi bab empat.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.